



Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Srikaton Ngantru Kabupaten Tulungagung

The Dual Role of Women in Farming Community Families in Srikaton Ngantru Village Tulungagung District

Moh. Alfin Sulihkhodin

Program Studi Hukum Keluarga Islam

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Indonesia

E-mail: alfinarma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas terkait dengan Peran Ganda Perempuan pada keluarga masyarakat petani, di Desa Srikaton Ngantru Kab. Tulungagung. Salah satu tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengungkap tentang bagaimana Peran Ganda Perempuan didalam meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan keluarga, juga terkait apa saja dampak dari Peran Ganda Perempuan terhadap keluarga. Penelitian ini menggunakan teori berkaitan dengan peran seorang perempuan dalam keluarga, dan gender, sebagai pisau analisis utama. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang bersifat studi lapangan (field research), melalui metode deskriptif-analisis. Adapun terkait dengan data diperoleh melalui wawancara, juga observasi. Hasil melalui pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat Peran Ganda Perempuan pada keluarga masyarakat petani di Desa Srikaton Ngantru Kabupaten Tulungagung. Selain berperan sebagai ibu rumah tangga, maupun buruh tani, mereka juga melakukan pekerjaan sampingan sebagai buruh cetak papan tripleks. Adapun hasil dari pekerjaan sampingan mereka adalah untuk membantu meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga, serta pendidikan anak-anak mereka

Kata Kunci: Peran ganda perempuan, petani, perekonomian keluarga.

Abstract

This study discusses the role of the Dual Women in farming community families, in Srikaton Ngantru village, Tulungagung district. The main purpose of this study is to reveal how women's dual role in improving the economy and family welfare, as well as what are the impacts of women's the dual role on the Family. This Study uses theories relating to the role of a woman in the family, and gender, as the main analysis tool. This Research uses a qualitative research approach, which is a field research, through the descriptive-analysis method. As for the data obtained through interviews, as well as observation. The results of the discussion in this study indicate that, there is a dual role of women in the family of the farming community in Srikaton Ngantru Village, Tulungagung district. Apart from acting as housewives, as well as farm laborers, they also do side jobs as workers who print plywood boards. The result of their side job is to help improve the economic welfare of the family, as well as the education of their children.

Keywords: Women's dual role, the farmer, family economy.

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam suatu elemen masyarakat memegang peranan yang penting dan utama. Sebagai lembaga social, tentunya suatu keluarga memiliki beberapa tradisi tertentu baik yang bersifat lisan ataupun tertulis di mana berisikan suatu rumusan tujuan, sikap, serta tindak-tanduk setiap individu di dalam lembaga sosial yang dinamakan dengan keluarga. Keutuhan, keharmonisan, dalam suatu rumah tangga dapat dijadikan sebagai suatu tolok ukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat secara menyeluruh (Mas'udi, 2016).

Keberadaan sebuah keluarga dikatakan memiliki kedudukan yang penting dan utama. Sebab, keluarga adalah sebagai tempat pertama guna membentuk karakter serta kepribadian seseorang secara umum (anak utamanya), sebelum mereka benar-benar siap untuk terjun dan bergaul dengan masyarakat secara luas (Wahyu, 2012). Tak ubahnya menurut John Lewis Gillin dan John Philip, bahwa lembaga sosial memiliki beberapa ciri antara lain: Lembaga sosial memiliki beragam sarana guna mencapai suatu tujuan tertentu. Pada umumnya lembaga sosial juga memiliki satu tujuan atau lebih. Serta lembaga sosial juga memiliki lambang atau simbol khas tersendiri, dll.

Dalam ketentuan UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dijelaskan bahwa: Hak serta kedudukan isteri adalah seimbang dengan hak serta kedudukan seorang suami di dalam kehidupan rumah tangga, serta pergaulan hidup bersama dalam suatu masyarakat. Masing-masing pihak sebagai anggota keluarga berhak untuk melakukan suatu perbuatan hokum tertentu. Dimana pada umumnya menempatkan kedudukan suami sebagai kepala keluarga, dan isteri sebagai ibu rumah tangga (Ketentuan Pasal 31 UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974) Namun, realita dalam masyarakat tak sedikit pula menunjukkan fakta yang sebaliknya.

Perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat, menuntut siapapun untuk dapat bekerja secara lebih cepat, terampil, serta berdaya saing tinggi. Tidak hanya sekadar bagi seorang laki-laki, melainkan juga untuk seorang perempuan, mengingat kesetaraan gender sudah sangat begitu terasa nyata dirasakan dewasa ini. Bahkan, tak sedikit wanita yang justru dinilai lebih hebat, serta produktif jika dibandingkan dengan kaum laki-laki. Baik dalam hal kepemimpinan, atau dalam ranah pekerjaan, sebagai penopang kebutuhan keseharian suatu keluarga (Hardiyanti, dkk., 2019).

Dahulu, keberadaan seorang perempuan dalam rumah tangga hanya sekadar dikonotasikan sebagai pekerja domestik. Atau dalam arti lain, seorang wanita hanya

mampu untuk memberikan sumbang asihnya dalam urusan mengatur rumah tangga saja, seperti halnya: memasak, mencuci baju, merawat anak-anak, membersihkan rumah beserta perabot lain, yang bersifat internal/domestik saja. Umumnya, masyarakat memberikan stigma bahwa seorang perempuan tidak pantas untuk berkarir di luar, terlebih untuk menjadi seorang pemimpin (Hardiyanti, dkk., 2019).

Namun, dewasa ini perubahan peran atas seorang perempuan terlihat dengan begitu jelas dan hebatnya. Kesetaraan gender, perkembangan dan kemajuan teknologi, faktor kebutuhan/ekonomi dalam suatu rumah tangga, serta faktor lainnya, menuntut terjadinya perubahan peran dasar pada seorang wanita. Tak lagi hanya sebatas menjadi seorang ibu rumah tangga saja, melainkan juga mampu untuk mengembangkan pendidikan maupun karirnya di luar. Baik hanya sekadar meniti karir, atau mengambil alih peran sebagai sosok penopang perekonomian keluarga. Atau memang dengan kesadaran penuh sebagai upaya untuk membantu suami dalam hal mencari nafkah bagi keluarga (Elizabeth, 2008).

Tak ubahnya para perempuan-perempuan hebat pada masyarakat petani di Desa Srikaton Kecamatan Ngantru Kab. Tulungagung Jawa Timur. Kebutuhan keluarga yang terus meningkat setiap tahunnya, dan secara umum hanya sekadar mengandalkan sektor pertanian yang mereka punya, rasanya tidaklah cukup untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhan yang ada. Utamanya dalam hal menyokong biaya pendidikan bagi anak-anak mereka. Suami yang secara umum bekerja sebagai penggarap ladang pertanian, menjadi buruh tani, atau mencari pasir di sungai (*manol*), tampaknya belum terlalu cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan dalam rumah tangga.

Tak ayal sebagai anggota keluarga dari kalangan petani, mereka turut serta berperan aktif dalam hal-ikhwal membantu usaha dalam sektor pertanian, atau mencari nafkah dalam subsektor non-pertanian. Tak ubahnya pada kalangan perempuan masyarakat tani desa Srikaton, yang mencari nafkah tambahan dengan menjadi buruh tani pada pemilik lahan pertanian yang dinilai cukup luas, utamanya pada saat lahan milik mereka sendiri tidak sedang dalam masa tanam atau panen. Juga sebagai buruh menjahit, atau mencetak papan-papan tripleks. Dari latar belakang inilah, kiranya penulis ingin melakukan penelitian berkaitan dengan "*Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Srikaton Kec. Ngantru Kab. Tulungagung*". Mengingat, apakah dengan bekerjanya mereka justru memberikan dampak yang positif

bagi pemenuhan kebutuhan dan meningkatkan perekonomian keluarga, atau justru sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat kualitatif deskriptif. Hal ini dilakukan sebagai langkah serta upaya untuk menggambarkan berkaitan dengan kondisi sosial pada keluarga masyarakat petani, secara khusus yang terletak di Desa Srikaton Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung Jawa Timur (Emsir, 2010). Dimana titik kajian utama dalam penelitian ini adalah untuk memahami berkenaan dengan peran para isteri petani dalam hal mengatur seluruh aktivitas anggota yang berada dalam keluarga, serta mengenai upaya peningkatan perekonomian dalam rumah tangga sebagaimana sedikit-banyak telah disebutkan oleh penulis dalam pendahuluan penelitian di atas.

Adapun dalam hal pengumpulan data, nantinya akan dilakukan secara terjun langsung di lapangan (*field research*). Baik dengan melakukan wawancara secara langsung dengan para narasumber secara (*purposive sampling*), maupun observasi partisipasi (Soehadha, 2012). Dimana nantinya seluruh data yang telah terkumpul akan dianalisa, serta dilakukan proses *crosscheck* data (triangulasi), guna menghasilkan data penelitian yang benar-benar valid nantinya. Sebagai salah satu bentuk sumbang asih yang dilakukan oleh peneliti (Arikunto, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani Desa Srikaton

Secara umum, masyarakat desa Srikaton mayoritas adalah bekerja sebagai seorang petani atau buruh tani. Di samping sektor home industri pembuatan kacang goreng/panggang, pencari pasir di sungai, pedagang, serta sektor lainnya. Desa ini terletak di wilayah Kecamatan Ngantru, Kab. Tulungagung. Yang juga terletak di tepi aliran Sungai Brantas, serta terdiri dari 4 dusun yakni, Mayangan, Ngebrugan, Karangtengah, dan Karanganom (<http://srikaton.tulungagungdaring.id>).

Umumnya, sebagaimana penulis jumpai dan amati dalam lingkup keluarga yang tinggal di wilayah pedesaan, Srikaton khususnya. Kedudukan suami adalah sebagai kepala keluarga dalam suatu kehidupan rumah tangga. Dan isteri berkedudukan sebagai ibu rumahtangga. Hal semacam ini, apabila tidak didasari dengan suatu komunikasi yang

baik bisa saja dapat terjadi *misc* komunikasi, serta berujung pada suatu konflik rumah tangga (Megawangi, 2000). Dikarenakan suami dinilai lebih memiliki kedudukan yang utama dalam suatu rumah tangga. Dan kedudukan isteri sebaliknya. Namun, besar kemungkinan konflik semacam itu tidak akan terjadi apabila adanya rasa saling mengerti, juga memahami (Megawangi, 2000).

Kedudukan individu dalam suatu keluarga memang tidak sepenuhnya berjalan sebagaimana mestinya. UU menghendaki adanya keseimbangan kedudukan sosial dalam keluarga, namun tak sedikit realita menunjukkan fakta yang sebaliknya. Tak ubahnya masih begitu banyak dijumpai keluarga yang memberikan kekuasaan tertentu, *privilege*, serta *prestise* tersendiri pada seseorang, utamanya suami. Dan penilaian yang rendah bagi seorang isteri, atau sebaliknya (Jalil & Tanjung, 2020).

Dalam hal ini penulis tekankan bahwa, antara satu keluarga dengan keluarga lainnya tidaklah dapat disamakan begitu saja adanya. Keluarga yang satu dengan keluarga lain, masing-masing terbentuk dari individu-individu yang berbeda. Baik dalam hal latar belakang keluarga, pendidikan, usia, asset/kekayaan, serta faktor lain yang memiliki pengaruh penting di dalamnya. Tolok ukur semacam ini juga sangat relatif adanya.

Peran ganda perempuan pada keluarga petani di Desa Srikaton Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung, secara umum dapat dilihat dari susunan anggota keluarga di dalamnya, serta kondisi perekonomian masing-masing keluarga. Tingkat kebahagiaan hidup atau kesejahteraan keluarga, salah satunya dapat dilihat melalui kondisi perekonomiannya (Arif, 2019). Semakin mapan perekonomian suatu keluarga, tingkat pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, dan kebutuhan lainnya, akan semakin terjamin (Jalil & Tanjung, 2020).

Dari sekitar 9 sample keluarga yang berasal dari kalangan petani yang telah berhasil penulis wawancarai, bilamana suami mereka sedang bekerja di ladang pertanian atau sedang menggarap lahan pribadi milik mereka sendiri, secara umum isteri-isteri mereka juga ikut serta membantu bekerja secara sukarela, dan semampunya. Apabila dalam musim penghujan, mereka menanam padi. Dan saat musim kemarau, umumnya para petani menanam jagung, tebu, atau tanaman palawija lainnya.

Saat lahan pertanian yang mereka kerjakan telah usai ditanami, atau selepas panen dan belum ditanami kembali, umumnya para suami mencari alternatif pekerjaan lainnya

sebagaimana halnya mencari pasir (*manol*), dan para isteri juga turut serta dalam membantu suami mencari uang guna mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga, dengan bekerja di lahan pertanian milik orang lain sebagai buruh tani (*tandur, ngiphuk, sulam, ngrabuk/memupuk tanaman*).

Dari hasil wawancara yang berhasil penulis lakukan, bahwa kegiatan isteri/ibu rumah tangga dalam keluarga masyarakat petani sudah dimulai sejak pagi-pagi sekali, guna mempersiapkan sarapan/bekal untuk para suami juga anak-anak mereka untuk sekolah. Utamanya pada saat-saat sebelum terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia. Mengingat, pagi-pagi sekali para suami sudah harus pergi untuk bekerja, serta anak-anak mereka bersekolah. Selepas selesai memasak, mencuci, mereka mempersiapkan diri untuk segera pergi bekerja di lahan pertanian milik orang lain yang mempekerjakan mereka sebagai seorang buruh tani.

Secara umum, dari keseluruhan sample yang penulis wawancarai aktivitas rumah tangga serta pekerjaan yang mereka lakukan hampir sama. Saat mereka tidak sedang menggarap lahan pertanian sendiri, mayoritas membantu suami dalam rangka membantu mencari nafkah dengan bekerja sebagai seorang buruh tani. Atau saat sama sekali tidak ada pekerjaan di lahan pertanian orang lain, mereka lebih memilih untuk mencari uang tambahan dengan menjahit, menjadi buruh cuci, buruh menggoreng kacang, atau mencetak papan-papan tripleks. Dengan upah untuk satu papan tripleks yang berhasil mereka cetak dengan ukuran 1x2 meter senilai Rp1.500. Tinggal seberapa banyak papan tripleks yang berhasil mereka cetak dalam kurun waktu sehari.

Kaum hawa pada dasarnya memiliki kodrat utama sebagai seorang isteri, ibu rumah tangga, atau sebagai individu seorang perempuan, juga kedudukannya sebagai anggota di dalam suatu keluarga, serta masyarakat secara luas (Jalil & Tanjung, 2020). Setiap dari suatu kodrat tersebut, masing-masing memiliki nilai fungsi serta kedudukan yang berbeda-beda. Peran mereka sebagai seorang isteri. Peran mereka sebagai seorang ibu. Peran mereka sebagai seorang individu, atau peran mereka sebagai anggota dalam suatu masyarakat secara luas (Samsidar, 2019).

Dengan tidak adanya suatu bentuk diskriminasi, intervensi, baik dalam lingkup kecil di dalam keluarga, atau masyarakat secara umumnya, hal itu sedikit-banyak menandakan bahwa kesetaraan gender telah nyata adanya. Oleh karenanya, para isteri memiliki akses, kesempatan yang sama dalam hal berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara, dengan tetap mengedepankan dan

melaksanakan tanggungjawab utamanya sebagai ibu rumah tangga, yang mengurus, merawat, mendidik, anak-anak mereka bersamaan dengan para suami. Dengan tidak merasa berat sebelah antara keluarga serta karirnya (Hardiyanti, dkk., 2019)

Peran dan kedudukan yang dilakukan oleh para isteri pada kalangan keluarga petani di desa Srikaton ini, mereka melakukan peran ganda untuk membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, serta biaya pendidikan untuk anak-anak mereka. Kendati kedudukan sebagai kepala keluarga tetap terletak pada seorang suami. Kedudukan serta peran dalam kehidupan rumah tangga atau masyarakat, merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu hubungan sosial kemasyarakatan. Peran mudahnya adalah sebagai cerminan perilaku individu dalam sebuah struktur sosial, serta bersifat dinamis daripada kedudukan. Sehingga pada akhirnya akan memberikan fasilitas tertentu, sesuai dengan masing-masing peran tersebut.

Melalui pengamatan berkenaan aktivitas masyarakat sekitar. Warga desa Srikaton terbagi atas beberapa kalangan: 1. Petani/buruh tani/pencari pasir, 2. Pengusaha (home industri)/pedagang besar (hewan ternak), peternak, 3. Pegawai/guru/dokter. Dimana dari ketiga kalangan tersebut dapat diprosentasikan: Kelompok petani/buruh tani, dkk., (75%), kelompok pengusaha/pedagang besar/peternak (15%), dan kelompok pegawai/perangkat/guru/dokter (10%).

Mengingat mayoritas warganya yang bekerja sebagai seorang petani/buruh tani/dkk., corak yang ada cenderung homogen, dan tidak bersifat heterogen sebagaimana umumnya dalam tatanan struktur sosial masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan. Aktivitas keseharian yang dilakukan juga cenderung sama itu-itu saja. Mengingat kalangan pekerja berat, apabila tidak ada kegiatan perayaan hari besar/pengajian, secara umum kegiatan di malam hari cukup sepi. Selepas maghrib/isyah, jalan-jalan desa cenderung sepi karena telah memasuki jam istirahat. Adapun terkait dengan pendidikan masyarakatnya secara umum, adalah berasal dari lulusan SMP/SMA-sederajat.

Dengan melihat perkembangan ekonomi yang sudah cukup lebih baik dari hari ke hari, satu-persatu masyarakat sekitar telah berhasil menyekolahkan anak-anak mereka sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Hal ini juga mengindikasikan bahwa, arti penting pendidikan telah cukup tertanamkan dalam benak dan pemikiran masyarakat sekitar (Tumbage, Stevin M.E., dkk., 2017) Semakin tinggi jenjang pendidikan yang

mereka lalui, maka semakin terlihat terjamin pula tingkat kesejahteraan perekonomian masyarakat (Hardiyanti, dkk., 2019)

Sebagai masyarakat yang tersusun dari lapisan sosial yang cenderung sama (homogen), pembagian peran dalam rumahtangga adalah bersifat saling (membantu) antara satu dengan yang lainnya. Entah karena corak semacam ini memang khas adanya di masyarakat wilayah pedesaan, atau karena faktor latar belakang yang hampir sama. Baik dalam hal pendidikan, latar belakang keluarga, usia, senasib, aset yang dimiliki oleh masing-masing pihak, atau faktor lainnya. Hal semacam ini, rasanya berbanding jauh dan berbeda jika dibandingkan dengan struktur sosial dalam masyarakat kota. Yang notabene, berasal dari latar belakang keluarga yang bersifat heterogen. Keluarga yang satu dengan yang lainnya pastilah memiliki ciri dan karakteristik tersendiri.

Sebagaimana data yang penulis dapatkan, baik melalui wawancara dan observasi dalam lingkup masyarakat desa Srikaton ini tidaklah terdapat suatu perbedaan yang cukup signifikan. Dari kelas sosial yang telah dipetakan di awal, dimana secara umum berasal dari kalangan petani/buruh tani, persamaan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya dinilai lebih besar adanya.

Dampak Utama Peran Ganda Perempuan Terhadap Keluarga

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa, dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya peran ganda seorang perempuan terhadap keluarga mereka adalah cenderung pada arah yang bersifat positif. Pada dasarnya mereka memilih untuk bekerja atau membantu suami mereka bekerja adalah dengan dasar untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Mereka bekerja bukan karena tidak dinafkahi oleh suami, melainkan atas dasar kemauan sendiri. Dengan bekerjanya mereka, tidak berarti justru mengganggu peran utamanya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya. Atau sebagai seorang isteri bagi suami-suami mereka. Juga sama sekali tidak mengganggu perannya dalam bagian sosial kemasyarakatan.

Mungkin saja berbeda jadinya, apabila mereka bekerja atas dasar paksaan atau kekangan dari para suami. Bukan malah akan membantu menyejahterakan kehidupan rumah tangga, besar kemungkinan justru akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga serta perpecahan. Pentingnya kedudukan atau peran seorang ibu, tidak saja hanya untuk kepentingan individu mereka sendiri, pendidikan anak, tetapi juga pada

peranan utamanya terhadap kondisi kesejahteraan keluarga (Tumbage, Stevin M.E., dkk., 2017).

Peran serta keluarga memberikan dampak yang besar pada sumbang asih serta pembentukan karakter dasar anggota keluarga yang terdapat di dalamnya. Keluarga memiliki tanggungjawab yang besar di dalam mendidik anak-anak mereka secara baik (Astuti, 2019). Bertanggungjawab pula dalam hal menciptakan ketenangan, kedamaian bathin para anggota keluarga, utamanya bagi para anak-anak. Mencegah terjadinya tindak kekerasan, serta menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka (Astuti, 2019).

Berangkat dari latar belakang ekonomi keluarga menengah-kebawah, membuat para isteri membantu kinerja suami dengan mencari penghasilan tambahan bagi keluarga, utamanya bagi kebutuhan sehari-hari anak, serta biaya pendidikan mereka. Dari serangkaian kegiatan wawancara, serta pengamatan secara langsung pada keluarga masyarakat petani di Desa Srikaton, peran ganda yang ada tidaklah terlalu menimbulkan dampak negatif yang cukup signifikan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga mereka.

Pola komunikasi yang baik, antara suami dengan isteri, atau pada anak-anak mereka, dinilai mampu menutupi kekurangan yang masih ada di dalam suatu rumah tangga. Aktivitas keseharian yang bersifat secara kontinyu, dimulai dari pukul 07.00-12.00 WIB. Serta biasanya dilanjutkan kembali pada aktivitas bekerja untuk mencetak papan tripleks dimulai pada kisaran pukul 13.00-16.00 WIB, biasanya pada kisaran pukul 15.00 WIB para ibu mengantarkan terlebih dahulu anak-anak mereka untuk berangkat mengaji. Tak hanya sebatas pada pendidikan yang bersifat formal, kesadaran orangtua untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada pendidikan non-formal/keagamaan, juga dirasa nyata adanya. Kendati mayoritas orangtua hanya sekadar lulusan SMP/SMA sederajat, bagi mereka pendidikan keagamaan juga dinilai penting bagi bekal anak-anak mereka kedepannya.

Kondisi pekerjaan, atau status pekerjaan dari para orangtua, juga dinilai memiliki sumbang asih yang besar bagi tercapainya pendidikan yang lebih baik pada anak-anak mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan, serta semakin mapannya kondisi perekonomian keluarga, dinilai menjamin pula tingkat kesadaran para orangtua

terhadap pentingnya jenjang pendidikan yang harus di tempuh oleh anak-anak mereka (Astuti, 2019).

Secara jelas, dampak yang ditimbulkan dari adanya peran ganda perempuan pada keluarga masyarakat petani di Desa Srikaton, adalah: 1. Perekonomian dan penghasilan dalam keluarga menjadi ikut terbantu serta terangkat, 2. Dengan adanya peran ganda tersebut, sedikit banyak juga berdampak pada tingkat pendidikan anak-anak mereka. Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di dalam keluarga, penghasilan tambahan yang mereka dapatkan juga digunakan sebagai keperluan untuk ikut serta membantu meningkatkan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak-anak mereka. Mengingat, dari hari ke hari, tingkat kebutuhan dasar rumah tangga juga semakin bertambah, 3. Tidak ada dampak secara signifikan, terlebih dalam hal yang bersifat merugikan, atau terciptanya ketidakstabilan dalam keluarga mereka, akibat adanya peran ganda para isteri pada keluarga masyarakat petani di Desa Srikaton ini. Justru, secara umum dampak positiflah yang mereka rasakan secara nyata (Arif, 2019).

Mungkin saja konflik dari adanya peran ganda isteri pada masyarakat keluarga petani ini tidak terjadi mengingat, pembagian peran kesemuanya dilakukan atas dasar musyawarah, serta kerelaan para masing-masing pihak di dalamnya. Sehingga kecil kemungkinan akan terjadi konflik akibat dari adanya peran ganda tersebut. Selain itu, para isteri bekerja/membantu suami bekerja untuk mencari nafkah tambahan bagi keluarga mereka hanya dilakukan dalam lingkup sektor lokal saja. Tidak berada jauh dari rumah mereka masing-masing. Sehingga, waktu untuk mengurus anak, serta rumahtangga, tidak serta-merta menjadi terbengkalai (Ermawati, 2016).

Adanya peran ganda perempuan dalam keluarga masyarakat petani Desa Srikaton tidak mengganggu terhadap tingkat keharmonisan keluarga mereka. Terlebih berdampak terhadap adanya konflik di dalam keluarga. Iklim masyarakat pedesaan yang cenderung bersifat gotong-royong, saling bahu-membahu, paguyuban, dirasakan memberikan dampak yang baik bagi terciptanya kondisi yang harmonis baik dalam lingkup internal keluarga, juga pada tatanan sosial kemasyarakatan. Adanya rasa senasib-sepenanggungan, juga dinilai memberikan sumbang asih yang positif terhadap kerukunan kehidupan sosial dalam masyarakat setempat. Sehingga, tidak terlalu terlihat kasta yang mencolok antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya (Elizabeth, 2008).

SIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, terdapat peran ganda pada perempuan dalam masyarakat keluarga petani yang terdapat di Desa Srikaton Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. Selain menjadi ibu rumah tangga, mereka juga berperan aktif dalam ikut serta membantu mencari tambahan nafkah bagi keluarga. Adapun pekerjaan sampingan yang mereka lakukan adalah dengan menjadi buruh tani pada lahan milik orang lain, menjahit, atau mencetak papan-papan tripleks. Secara umum, hal tersebut mereka lakukan atas dasar inisiatif mereka sendiri, dan dengan persetujuan para suami. *Kedua*, dampak dari adanya peran ganda perempuan pada keluarga masyarakat petani di Desa Srikaton adalah lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat positif, antarlain: penghasilan terhadap perekonomian keluarga dinilai lebih meningkat, daripada hanya sekadar dari pemasukan suami saja. Adapun tambahan dari penghasilan isteri digunakan untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga, serta untuk biaya pendidikan anak-anak mereka. Mengingat, kebutuhan dari hari ke hari semakin bertambah banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Zahra Zaini. (2019). Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia, *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1 (2): 97-126.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Livia. (2019). Pendidikan Anak di Dalam Keluarga Dipengaruhi Status Sosial Ekonomi, *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 1 (2): 63-75.
- Elizabeth, Roospaganda. (2008). Peran Ganda Wanita Tani dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan, *Jurnal Iptek Tanaman Pangan*, 3 (1): 59-68.
- Emsir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ermawati. (2016). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, 2 (3): 183-187.
- Hardiyanti, Eka Putri., Firman & Rusdinal. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Sungai Musi Sumatera Selatan, *Jurnal Pendidikan Tambusia*, 3 (6): 1549-1555.
- Jalil, Iwan Abdul., & Yurisna Tanjung. Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal, *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan*, 1 (1): 58-70.
- Mas'udi. (2016). Kesetaraan Suami dan Istri dalam Keluarga (Analisis Kesetaraan Pembagian Kerja dalam Keluarga Madura), *Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7 (12): 19-34.
- Megawangi, R. (2000). *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga, *Jurnal An-Nisa'*, 12 (2): 665-663.
- Soehadha, Moh. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press.
- Tumbage, Stevin M.E., dkk. (2017). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Allude Kecamatan Kolongan Kabupaten Talaud, *Jurnal Acta Diurna*, 6 (2): 1-14.